

## PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Nurlisma<sup>1</sup>, Kesumawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Negeri 1 Calang

<sup>2</sup>Universitas Ubudiyah Indonesia

Korespondensi penulis: [nurlisma198207@gmail.com](mailto:nurlisma198207@gmail.com)

### Abstrak

Telah dilakukan penelitian karya ilmiah yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) Materi Akulturasi Kebudayaan Lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia pada SMK Negeri 1 Calang”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Akulturasi Kebudayaan Lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Subyek dalam penelitiannya adalah siswa kelas X TBSM SMK Negeri 1 Calang Tahun pelajaran 2021/2022. Data diperoleh melalui pengamatan, observasi, tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Akulturasi Kebudayaan Lokal, Hindu-Buddha, Dan Islam Di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada pelaksanaan tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II. Pada tes awal, rata-rata hasil belajar siswa 26%, meningkat menjadi 63% pada siklus I dan 89% pada siklus II.

**Kata Kunci** : Model Kooperatif Tipe *Make a Match*, Hasil Belajar

### *Use of Cooperative Learning Models Make a Match Type to Upgrade Student Learning Outcomes*

#### Abstract

*Research on a scientific work entitled "Using the Make a Match Type Cooperative Learning Model to Improve Learning Outcomes of Class X Students in Motorcycle Business Engineering (TBSM) Material Acculturation of Local, Hindu-Buddhist, and Islamic Culture in Indonesia at SMK Negeri 1 Calang". This study aims to improve student learning outcomes in the material of Acculturation of Local Culture, Hindu-Buddhism, and Islam in Indonesia by using the Make a Match cooperative learning model. The subjects in his research were class X students of TBSM SMK Negeri 1 Calang for the 2021/2022 academic year. Data were obtained through observation, observation, pre-test, cycle I test, and cycle II test.*

*The results of the study show that the use of the Make a Match type of cooperative learning model can improve student learning outcomes in the material of Acculturation of Local Culture, Hindu-Buddhism, and Islam in Indonesia. This can be seen from the results of research on the implementation of the initial test, cycle I test, and cycle II test.*

*In the pre-test, the average student learning outcomes were 26%, increasing to 63% in cycle I and 89% in cycle II.*

**Keywords:** *Make a Match Type Cooperative Model, Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu teroganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya. Pendidikan secara menyeluruh menyangkut segala segi hidup manusia. Bahkan jika biasanya dikatakan bahwa pendidikan merangkum cipta-karsa-rasa-manusia, sebetulnya juga ingin menempatkan aneka ketrampilan, pengetahuan dan tekad kehendak manusia sebagai unsur-unsur hidup yang bernilai bagi setiap orang dalam langkah-langkahnya mewujudkan hidupnya. Maka yang terjadi dalam pendidikan bukanlah bahwa pendidik menciptakan dan memberikan atau mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik, mendidik seseorang adalah membantu seseorang untuk dapat menyadari adanya nilai-nilai itu mendalaminya, mengakuinya, memahami hakikatnya, kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaannya bagi hidup. Dengan proses itu seseorang dibantu untuk menjadi sadar akan nilai-nilai manusiawi (Mardiatmadja, 1998).

Menurut W.H. Burton (1984) yang dikutip oleh Eveline Siregar (2010) menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu serta individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan dari yang belum tahu menjadi tahu, belum paham menjadi paham, intinya mengarah ke tujuan yang baik. Belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif)

2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan

Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan. Guru memiliki peranan penting sebagai fasilitator ilmu pengetahuan. Zaman sekarang anggapan tugas guru sebagai satu-satunya sumber ilmu sudah seharusnya dihilangkan, karena kita tahu bahwa di zaman modern ini kita dapat memperoleh ilmu dari mana saja. Tidak hanya yang berprofesi sebagai guru saja yang mampu mentransfer ilmunya tetapi tetap saja yang memiliki pengetahuan dapat menjadi sumber ilmu. Dalam proses pembelajaran peran guru sebagai fasilitator membantu jalannya proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu membimbing peserta didik agar dapat memahami materi yang dipelajari. Dalam hal ini terkadang guru mengalami kesulitan, karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang mudah diatur dan ada yang sulit diatur. Hal ini menyebabkan keaktifan belajar setiap siswa menjadi berbeda.

Saat ini telah banyak digunakan model pembelajaran sebagai sarana menyampaikan pembelajaran yang akan diajarkan. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru maupun sekolah bertujuan sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu metode yang dipilih oleh guru juga dapat mempengaruhi masing-masing peserta didik dalam berperan aktif.

Pelajaran sejarah adalah salah satu pelajaran yang mempelajari tentang perkembangan manusia di masa lampau dan masa sekarang. Dari hasil pengalaman sejarah dapat ditarik suatu pelajaran yang berharga. Dengan mempelajari sejarah kita dapat memprediksi mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Pelajaran sejarah yang selalu berhubungan dengan peristiwa di masa lalu membuat adanya kesan yang membosankan ketika mempelajari sejarah. Menurut Solihatin (2007) pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah. Pembelajaran itu dirancang untuk membentuk pribadi yang arif dan bijaksana, karena itu pembelajaran sejarah menuntut desain yang akan menghasilkan kualitas keluaran (*output*) yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan dan sikap bijak pelaku sejarah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Calang, maka ditemukan berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka sibuk mengobrol dengan teman sebangku, ada beberapa siswa yang sering keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa seolah-olah tidak peduli terhadap pelajaran sejarah karena pelajaran sejarah dianggap membosankan. Hal ini menyebabkan keaktifan belajar siswa rendah ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat tidak aktif bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh yang diajukan oleh guru. Selain itu, siswa juga kurang memperhatikan penjelasan guru, mereka sibuk dengan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Prestasi belajar siswa juga masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari nilai ulangan harian dari 19 (dua puluh dua) siswa terdapat 12 (lima belas) siswa yang nilainya masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang

dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan (1956) dikelompokkan dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Beberapa penelitian mengenai model *Make a Match* telah dilakukan diantaranya oleh Rahmawati (2015), yang menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Selain itu, Inayah (2015), menyatakan bahwa peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Teknis Mencari Pasangan (*Make a Match*).

Model pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran yang ada pada pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model ini adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan kartu-kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekejasama, kemampuan berinteraksi, di samping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.

Model pembelajaran ini bertujuan untuk menghindari siswa yang pasif ketika berdiskusi kelompok. Model

pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada pada pembelajaran sejarah terutama untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi pada mata pelajaran sejarah di kelas X TBSM (Teknik Bisnis Sepeda Motor). Siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang sangat berarti karena dengan menggunakan model ini siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan teman secara berpasang-pasangan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan November 2021. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Calang Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas X TBSM SMK Negeri 1 Calang tahun pelajaran 2021/2022 semester ganjil yang berjumlah 19 orang siswa yang terdiri 19 orang siswa laki-laki.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data informasi tentang keadaan siswa dilihat dari aspek kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif berupa data catatan lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi. Aspek kuantitatif yang dimaksud adalah hasil belajar siswa yaitu hasil penelitian belajar dari materi akulturasi kebudayaan lokal, hindu-budha, dan islam di indonesia, berupa nilai yang diperoleh siswa dari penilaian kemampuan berupa aspek pemahaman dan penguasaan konsep. Peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dapat dilihat dari peningkatan kualitas dalam setiap indikator dari siklus pertama dan selanjutnya.

Data utama dari penelitian ini adalah (1) Test awal, test siklus I dan test siklus II, untuk mengetahui hasil belajar dan (2) Observasi lapangan untuk mengetahui aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar. Alat pengumpulan data meliputi: (1) Tes tertulis, terdiri atas soal

choise sebanyak 10 butir soal dan (2) Non tes, meliputi lembar observasi dan dokumen.

Data tes dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata dan kriteria ketuntasan belajar berdasarkan penilaian patokan. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada siklus I dan siklus II serta persentase ketuntasan hasil belajar maka digunakan rumus berikut:

$$\text{(a) Rata-rata nilai} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:  $\sum X$  = jumlah data  
N = jumlah siswa

(b) Hasil belajar siswa dapat dianalisa dengan cara;  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi jawaban siswa

N = Banyaknya sampel

Dalam melaksanakan tindakan, prosedur dan langkah-langkah yang digunakan mengikuti model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1998) dalam Kasihani Kasbolah (2001:63-65) yang berupa model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan suatu dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah.

Secara umum, langkah-langkah operasional penelitian meliputi tahap persiapan, perencanaan atau penyusunan model, pelaksanaan tindakan, analisis dan refleksi serta tindak lanjut.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

##### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan observasi atau pengamatan awal terhadap guru dan siswa di kelas X TBSM.

Berdasarkan pengamatan dari beberapa orang dewan guru, siswa di kelas X TBSM tidak begitu aktif jika dibandingkan dengan siswa di kelas X TKRO dan hasil ulangan siswa di kelas X TBSM masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

## 2. Hasil Siklus I

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian. Persiapan penelitian meliputi penyusunan materi pembelajaran, penyusunan Silabus dan RPP. Pada penelitian ini, lembar kerja peserta didik (LKPD) tidak disusun lagi, disebabkan setiap siswa sudah memiliki LKPD sendiri.

Langkah-langkah pembelajaran yang didesain sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Instrumen tes disusun dalam bentuk *choice* terdiri atas 15 soal. Pada penelitian ini peneliti melakukan tes awal sebelum kegiatan PBM dimulai dengan jumlah soal 10 guna untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Untuk melaksanakan tes hasil belajar pada akhir PBM, dalam melaksanakan PTK peneliti didampingi oleh observer yang akan mengamati jalannya PBM sehingga peneliti perlu menyiapkan form observasi. Dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah materi akulturasi budaya hindu-budha dan budaya lokal indonesia di kelas, peneliti memilih bahan ajar yang sesuai sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak melenceng dari perencanaan yang telah dipersiapkan.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Tes Awal dan Siklus I

Perolehan Hasil Belajar (KKM 76)	Persentase Ketuntasan (%) Belajar Klasikal
----------------------------------	--

	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Tes awal	5	14	26%	74%
Siklus I	11	8	63%	37%
Jumlah	19	19	100%	100%

Data hasil belajar siswa pada Tabel 4.1 sudah sedikit menunjukkan kemajuan dibandingkan sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas yaitu dari 26%, siswa mencapai ketuntasan menjadi 63% dan 12 siswa sudah mencapai nilai KKM, meskipun masih ada 8 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, sehingga 37% belum mencapai ketuntasan dalam belajar.

Data aktivitas siswa yang diperoleh pada pelaksanaan PBM yang dilakukan oleh guru observer melalui instrumen pengumpulan data yang telah disiapkan. Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa Dalam PBM Siklus I

No	Kegiatan Siswa	Banyak Siswa	Jumlah Siswa yang terlibat	Persentase
1	Siswa melakukan tanya jawab dengan siswa lain	19	10	52%
2	Siswa melakukan tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi pelajaran	19	5	26%
3	Siswa berpendapat dalam diskusi kelas berkaitan dengan materi pelajaran	19	8	42%

4	Siswa berpendapat dalam diskusi kelompok berkaitan dengan materi pelajaran Siswa memperhatikan guru saat memberi penjelasan Siswa memperhatikan dan melaksanakan instruksi dari guru	19	5	26%
5	Siswa ikut serta dalam menyimpulkan materi pelajaran serta membuat rangkuman masing-masing	19	4	21%
6		19	10	53%
7		19	10	53%
Jumlah Rata-rata				39%

Berdasarkan tabel di atas, jumlah Persentase rata-rata aktivitas siswa hanya mencapai 39%, hal ini menunjukkan aktivitas siswa belum mencapai kondisi yang diharapkan oleh peneliti, terlihat jelas dari data aktivitas siswa belum semua siswa terlibat langsung dalam kegiatan kelompoknya. Perbaikan akan dilakukan pada siklus berikutnya dengan cara lebih memotivasi dan membimbing siswa pada saat kegiatan kelas maupun kegiatan kelompok.

Observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar yang dilakukan oleh observer diperoleh data seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Kemampuan PBM Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4
2	Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik	3

3	Guru mengelola PBM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make a Match</i>	2
4	Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok siswa	3
5	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	3
6	Guru memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan bagi siswa	3
7	Pengelolaan waktu	2
8	Guru melakukan penilaian	2
Jumlah		20
Rata-rata skor (%)		68%
Kategori		Cukup

Berdasarkan data dari tabel tersebut menggambarkan tingkat keberhasilan kemampuan guru dalam PBM, hasil analisa data tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan guru masih kurang dengan angka rata-rata hanya mencapai 68%. Untuk aktivitas guru dalam PBM sudah menunjukkan kategori “Cukup” dengan skor maksimal (4) dalam hal kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. Walaupun ada indikator yang terlihat belum maksimal seperti kurang mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan skor dua (2).

Persentase aktivitas dan prestasi belajar siswa belum mencapai angka yang diharapkan dalam kategori “Baik”, kondisi tersebut dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

### 3. Hasil Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Kelas pada siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan PBM sesuai dengan hasil observasi guru observer yaitu lebih menguasai model pembelajaran tipe *Make a Match* karena pada siklus I model pembelajaran tipe *Make a Match* belum maksimal dilaksanakan. Pengelolaan waktu harus lebih efektif dan lebih membimbing siswa dengan cara mendekati tempat duduk siswa pada saat kerja kelompok serta membimbing

diskusi pada saat diskusi kelas. Dari pembelajaran yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

	Perolehan Hasil Belajar (KKM 76)		Persentase Ketuntasan (%) Belajar Klasikal	
	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus II	17	2	89%	11%
Jumlah	19	19	100%	100%

Tabel 4. Hasil belajar siswa pada Siklus II menggambarkan keberhasilan siswa dalam PBM. Hal ini terlihat dari data hasil belajar Siklus I dari 63% siswa yang mencapai ketuntasan dalam belajar meningkat menjadi 89%.

Data aktivitas siswa yang diperoleh pada pelaksanaan PBM yang dilakukan oleh guru observer. Melalui instrument pengumpulan data yang telah disiapkan. Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Data Aktivitas Siswa Dalam PBM Siklus II

No	Kegiatan Siswa	Banyak Siswa	Jumlah Siswa yang terlibat	Persentase
1	Siswa melakukan tanya jawab dengan siswa lain	19	16	84%
2	Siswa melakukan tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi pelajaran	19	12	63%

3	Siswa berpendapat dalam diskusi kelas berkaitan dengan materi pelajaran Siswa berpendapat dalam diskusi kelompok berkaitan dengan materi pelajaran Siswa memperhatikan guru saat memberi penjelasan	19	14	73%
4	Siswa memperhatikan dan melaksanakan instruksi dari guru Siswa ikut serta dalam menyimpulkan materi pelajaran serta membuat rangkuman masing-masing	19	14	73%
5	Siswa memperhatikan dan melaksanakan instruksi dari guru Siswa ikut serta dalam menyimpulkan materi pelajaran serta membuat rangkuman masing-masing	19	18	94%
6	Siswa memperhatikan dan melaksanakan instruksi dari guru Siswa ikut serta dalam menyimpulkan materi pelajaran serta membuat rangkuman masing-masing	19	18	94%
7	Siswa memperhatikan dan melaksanakan instruksi dari guru Siswa ikut serta dalam menyimpulkan materi pelajaran serta membuat rangkuman masing-masing	19	16	84%
Jumlah Rata-rata			81%	

Data hasil observasi terhadap aktivitas siswa terjadi peningkatan dari 39% pada siklus I menjadi 81% di siklus II Kenaikan persentase aktivitas siswa disebabkan adanya aktivitas siswa pada setiap kegiatan di kelas. Selain itu tindakan guru yang terus membimbing siswa pada kegiatan diskusi juga ikut mempengaruhi kenaikan aktivitas tersebut. Dari data yang diperoleh masih ada siswa yang tidak aktif dan telah dilakukan tindak lanjut dengan memberikan pertanyaan dan diberikan sanksi berupa tugas menyelesaikan soal tentang percampuran seni bangunan lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di berbagai wilayah Indonesia, yang harus dilakukan didepan kelas tanpa bantuan dari kelompoknya.

Observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada Siklus II yang dilakukan

oleh observer diperoleh data seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Data Kemampuan PBM Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4
2	Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik	3
3	Guru mengelola PBM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make a Match</i>	3
4	Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok siswa	4
5	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	4
6	Guru memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan bagi siswa	4
7	Pengelolaan waktu	3
8	Guru melakukan penilaian	3
	Jumlah	28
	Rata-rata skor (%)	88%
	Kategori	Amat Baik

Setelah dilakukan perbaikan, di Siklus II terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan PBM pada Siklus II. Aspek-aspek yang diamati dalam PBM pada siklus II dilaksanakan dengan baik. Terjadi peningkatan dari 68% menjadi 88%.

## B. Pembahasan

Aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas dengan model kooperatif tipe *Make a Match* pada siklus I mencapai angka rata-rata 39%, dan siklus II 81%. Persentase ini menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus I siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang baru sehingga siswa cenderung

mendengarkan, mengerjakan LKPD dan membaca buku. Siswa belum memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok apalagi melakukan diskusi di kelas. Rasa takut dan malu melakukan kesalahan membuat mereka lebih baik diam atau setuju atas semua penjelasan teman. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan, siswa memperhatikan penjelasan materi dari guru yaitu 21%, yang ikut berpendapat dalam diskusi kelas 42%, aktivitas bertanya pada diskusi kelompok 26%, memperhatikan dan melaksanakan instruksi guru 53% dan ikut membuat rangkuman materi pelajaran 53%.

Pada siklus II terjadi perubahan yang cukup baik terhadap aktivitas siswa dalam PBM. Hal ini terlihat persentase siswa lebih serius menyimak dan memperhatikan sewaktu guru menerangkan materi siklus I 21% meningkat amat baik menjadi 94%, ikut aktif dalam kegiatan diskusi kelas pada siklus I 42% meningkat menjadi 73% pada siklus II, aktivitas bertanya pada diskusi kelompok siklus I 26% menjadi 73%. Persentase ini menunjukkan rasa malu dan takut salah sudah berkurang sehingga hampir semua siswa terlibat dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan. Semua materi yang didiskusikan terangkum dalam buku siswa dan persentase siswa yang ikut membuat rangkuman siklus I 53% meningkat 84% pada siklus II. Ketika guru menanyakan secara lisan dan klasikal pada siswa apakah pelaksanaan belajar kita menyenangkan, siswa serempak menjawab senang.

Setelah dilakukan penelitian yang dilakukan dalam 2 siklus ( siklus I dan II ) terjadi peningkatan aktivitas siswa siklus I 39% meningkat 81% pada siklus II. dari hasil pengelompokan partisipasi aktif dan pasif, persentase tersebut cukup besar. Persentase partisipasi aktif meningkat sejalan dengan perkembangan tingkat kinerja guru dalam PBM.

Berdasarkan data hasil pengamatan guru observer dapat dilihat keberhasilan guru dari siklus I yang semakin baik pada siklus II.

Tabel 7. Data Hasil Belajar Siswa Antar Siklus

	Perolehan Hasil Belajar (KKM 76)		Persentase Ketuntasan (%) Belajar Klasikal	
	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Tes Awal	5	14	26%	74%
Siklus I	12	7	63%	37%
Siklus II	17	2	89%	11%

Perbandingan perolehan ketuntasan belajar berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I belum sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh peneliti. Hasil belajar siklus I hanya mencapai 63% siswa tuntas dan sebanyak 12 orang siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, ternyata terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM, dari 12 orang siswa pada siklus I meningkat menjadi 17 orang pada siklus II dari jumlah total siswa 19 orang, dengan persentase ketuntasan belajar siswa 63% pada siklus I meningkat menjadi 89% pada siklus II. Hal ini disebabkan karena pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa mengenai pertanyaan maupun jawaban yang diberikan oleh guru sehingga siswa tertarik untuk mendalami materi yang diberikan agar dapat menyelesaikan persoalan yang dikemas dalam bentuk permainan secara berkelompok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada materi pembelajaran Akulturasi Kebudayaan Lokal, Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkoro dan Kosasi. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Burton. J. 1984. *Conflict: Resolution and Prevention*. London: MacMillan Press.
- Dimiyati dan Mudijono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad XXI: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Inayah, I. 2015. *Peningkatan Hasil Belajar Pkn melalui Penerapan Model Make a Match di Kelas IV SDN Panggung Jepara*. Tesis. Universitas Muria Kudus.
- Kartodirdjo, S. 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500- 1900: dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia.
- Mardiatmadja. 1998. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung.
- Muslich, M. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rahmawati, E. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 2 di SMA Negeri 2 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2014/2015*. Laporan Skripsi. *Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyanti, N. N. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. JPGSD. 6 (4). 440-450.
- Rosdijati, N. 2010. *Praktek Pakem IPS SD*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, W. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang*
- Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice (8 th Edition)*, Boston: Pearson Education. Inc.
- Solihatin. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stahl, R.J. 1994. *Cooperative Learning in Social Studies; A Handbook for Teacher*. New York: Addison Wesley Publishing Company Inc.
- Uno, H.B. 2012. *Belajar dan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.